

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi merupakan terbukanya akses antar negara (*boundaryless world*). Hal ini menyebabkan munculnya peluang dan tantangan bagi semua negara. Peluang yang bisa dimanfaatkan yaitu berbagai informasi bisa diperoleh oleh masyarakat, dan perkembangan teknologi dapat sekaligus dirasakan oleh masyarakat. (Lestari, A. S, 2013: 441) Semua orang bisa mendapatkan akses tersebut, tanpa memandang usia ataupun golongan, termasuk pelajar. Dalam mengantisipasi era globalisasi tersebut, dalam hal ini lingkup pendidikan nasional, harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam pasar kerja yang tak terbatas. Sejalan dengan hal itu pemberlakuan otonomi daerah perlu dilakukan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga akan mewujudkan pendidikan yang demokratis, mengakomodir berbagai kebutuhan, penyesuaian terhadap kearifan lokal, dan mendorong peran serta peserta didik dan masyarakat. (Haryana, 2018: 224).

Hasil penelitian dari McKensey (2016) yang termaktub di Halifah Haqqi (2019: 51) mengemukakan bahwa dalam lima tahun ke depan, menuju revolusi industri 4.0 yaitu *digital technology* dapat mengakibatkan hilangnya 52,6 juta jenis pekerjaan. Berbagai macam jenis pekerjaan akan mengalami pergantian atau pergeseran kebutuhan atau bahkan bisa hilang dari permukaan bumi. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut jika kita tetap menginginkan peran aktif dalam perkembangan informasi dan teknologi global, maka kita mempersiapkan diri, mental untuk terus *survive*, *skill* untuk menjawab kebutuhan global di masa depan sehingga mumpuni, serta memiliki keunggulan untuk bersaing dengan negara lain (*competitive advantage*)(Soleh Hapudin, 2019: 42).

Menurut Schwab, di dalam bukunya mengatakan bahwa, “Kehidupan di era revolusi industri 4.0 menjadi sebuah tantangan dalam dunia pendidikan dalam melakukan transformasi untuk dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman (Haryana, 2018).

Dengan keberadaan era revolusi industri 4.0 bisa ditandai dengan berbagai kemajuan di bidang online. Misalnya *mobile*, *smartphone*, internet komputerisasi data kecerdasan buatan, dan robot manusia (Schwab: 2016)”(Silfia, 2018: 642).

Era global sangat berpengaruh bagi generasi saat ini, termasuk Indonesia. Pada penghujung tahun 2020, aktivitas pembelajaran peserta didik dilakukan secara online. Pendidikan secara umum diharuskan mampu untuk segera beradaptasi dengan situasi. Karena pendidikan harus terus berjalan, peserta didik harus tetap berjalan, maka baik lembaga pendidikan ataupun peserta didik segera merespon situasi yang terjadi dengan melaksanakan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Lingkup pendidikan kita mengenalnya dengan nama *e-learning*.

E-learning dilaksanakan dengan penggunaan media jaringan internet sehingga sebagian besar atau bahkan seluruh aktivitas pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing peserta didik. Aktivitas baru tersebut memunculkan kebiasaan baru sehingga interaksi antara peserta didik dan teknologi digital tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa ini merupakan dampak positif bagi pembelajaran dari adanya revolusi industri 4.0. akan tetapi ada juga dampak negatif jika peserta didik menyalahgunakan fungsi gadget yang telah mereka miliki. Salah satunya seperti akan berkurangnya minat generasi muda pada hal positif dan meningkatnya kenakalan jika tidak disertai dengan pendampingan dan pemberian pemahaman dalam pemanfaatan teknologi yang dimiliki. Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) sepanjang tahun 2020 mengatakan bahwa terdapat 651 kasus pornografi dan *cyber crime* dilakukan oleh remaja sebagaimana pengaduan yang diterima oleh KPAI (KPAI, 2020: 2).

Menyikapi permasalahan di atas dunia pendidikan secara umum berperan untuk menyiapkan generasi manusia yang berpengetahuan, berperilaku baik, dan mampu *survive* dalam kehidupan. Kewajiban ini diemban oleh Lembaga Pendidikan, yaitu sekolah untuk melaksanakannya, sebagai upaya dalam upaya mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bagi segenap rakyat Indonesia. Sehingga hasil

akhirnya adalah insan kamil, manusia yang berilmu pengetahuan, berkarakter dan bisa menghadapi tantangan dalam kehidupan, mampu bersaing dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional.

Hal ini pun selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam undang-undang, negara perlu menyiapkan SDM unggul sehingga mampu mengemban amanah sebagai pemimpin yang diharapkan untuk mengubah kehidupan berbangsa ke arah yang lebih baik. (Iskandar, 2019: 170). Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi ujung tombak dari penyiapan SDM yang unggul tersebut, harus dikelola secara efektif dan efisien.

Pendidikan bukan hanya tentang meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik akan tetapi lebih dalam, yaitu mempersiapkan generasi yang kelak mampu mengatasi berbagai tantangan. Terlebih pada era globalisasi ini peran pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Membentuk karakter peserta didik yang kreatif, inovatif, kompetitif, bermoral, dan berakhlak mulia (Primayana, 2019: 2).

James Arthur mengatakan bahwa krisis karakter yang terjadi pada peserta didik di antaranya menjadikan pribadi yang labil emosinya, mudah cemas, rendah diri, berperilaku agresif, egois dan kurang memiliki kepekaan sosial. (Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, 2014: 128) (Wiyani, 2017:106) Kecerdasan intelektual jika tidak disertai dengan karakter dan akhlak yang baik maka tidak memiliki nilai lebih. Karakter dan akhlak adalah hal yang paling mendasar dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Anggota masyarakat yang tidak memiliki karakter dan berakhlak mulia disebut manusia tidak beradab dan nilai sama sekali. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3) (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003: 4).

Dari rumusan ini, kita dapat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak mudah, yaitu membangun insan kamil, manusia yang utuh dan paripurna serta memiliki nilai-nilai karakter yang agung. Sejalan dengan hal itu juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter generasi bangsa, terkhusus pada era revolusi industri 4.0 yang menuntut manusia untuk selalu inovatif, kreatif dan mampu bersaing seiring perkembangan zaman.

Karakter dan akhlak mulia harus dibangun sejak dini. Akan tetapi dalam membangun hal tersebut membutuhkan kesungguhan dari hulu hingga ke hilir dari semua unsur pemerintahan terlebih bidang pendidikan. Pendidikan sejatinya bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya lembaga formal seperti di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Pendidikan bukan hanya sebatas *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values* pada waktu yang bersamaan. Semua itu adalah upaya yang dilakukan dalam membangun generasi bangsa yang berkepribadian dan berakhlak mulia, dan mengantisipasi serta mencari solusi kenakalan-kenakalan dari berbagai penyimpangan sosial. Jika nilai-nilai agama menjadi dasar pondasi dalam implementasi pendidikan maka akan lahir jiwa karakter yang kuat dan menjadi tunas bangsa yang kuat pula. Tujuan utama dari pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lingkungan pendidikan, sekolah merupakan suatu organisasi yang menjadi faktor penentu bagi mutu sumber daya manusia yang dihasilkan. Peserta didik, dididik baik secara mental maupun intelektual agar dapat mencapai mutu sesuai target yang ditetapkan di sekolah (Sari, 2020: 141) Freud Percival dan Henry Ellington (1988) mengatakan bahwa pemanfaatan sarana teknologi informasi yang berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 ini harus meningkatkan mutu pembelajaran dan menjadi langkah strategis dalam inovasi pembelajaran. (Reflianto, 2018: 3).

Temuan dari Dewi (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Budaya sekolah yang kuat akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah dan menjadikan sekolah yang efektif. Kualitas pendidikan yang dicapai oleh sekolah tidak akan terlepas dari budaya sekolah, budaya sekolah yang baik akan berdampak baik dan budaya sekolah yang buruk akan berdampak buruk pula. (Wulandari, 2020: 241).

Tanpa adanya pendidikan yang unggul dan berkualitas, harapan untuk mencetak SDM yang terampil, mumpuni dan profesional hanya akan menjadi sebuah harapan saja (Hakim, 2016: 105). Keberhasilan dan kegagalan pendidikan berbanding lurus dengan sinergitas yang dibangun semua pihak yang terkait, penentu kebijakan, pelaksana, dan dukungan dari masyarakat yang memberikan kepercayaan dan dorongan kepada sekolah dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati (Abd Salam, 2020: 197).

Menjadikan sekolah unggul tidak mudah. Perlu berbagai peningkatan komponen sekolah. Misalnya untuk mencapai sekolah unggul mutu guru perlu ditingkatkan, peserta didik yang belajar perlu diproses dengan sebaik-baiknya, sehingga keluarannya dapat berkualitas. Banyak fenomena yang terjadi di lapangan dimana guru-guru mengajar sekehendak hatinya saja. Metode dan prosedur kerja guru dan staf yang lambat, kurang tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai, kurangnya kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan, serta kemampuan bersaing yang masih rendah. Hal ini merupakan beberapa faktor yang dapat menurunkan kualitas pendidikan. Jika kualitas pendidikan tidak ditingkatkan maka sekolah unggul yang di dambakan tidak akan tercapai (Sulastri, 2011: 1).

Sekolah unggul merupakan sekolah yang mempunyai mutu total. Sekolah bermutu total adalah sekolah yang pengelolaannya menerapkan budaya mutu (Nugroho, 2013: 57). Sekolah yang unggul bukan hanya sekedar mengejar prestasi di bidang akademik, tetapi juga bisa menuntun peserta didik dalam menemukan potensi yang dimiliki dirinya, melaksanakan pembiasaan positif, disiplin dan mandiri. Semua *stakeholder* sekolah harus memiliki budaya positif dan komitmen untuk maju bersama, dan berinovasi dengan

memaksimalkan potensi yang ada di sekolah serta meningkatkannya (Muniroh, 2018: 32) Sekolah unggul selalu menonjol pada penerapan strategi pengimplementasian budaya mutu, strategi motivasi gerakan belajar, strategi pengendalian siklus mutu (*quality control*), strategi pengaturan tata kelola dan pengetahuan serta informasi terdokumentasi secara efektif dan efisien (Suiswiyadi, 2019: 22)

Rendahnya mutu pendidikan yang terjadi sekarang ini merupakan indikasi dari kurang mampuan lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terus terjadi. Keterlambatan penyesuaian diri ini akan berdampak pada lembaga pendidikan akan tergerus dan tertinggal oleh pelanggan jasa pendidikan itu sendiri. SDM yang dibangun juga merupakan hal penting dan menjadi kebutuhan mendasar bagi pengelolaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi lembaga itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada proses transformasi terbuka, yang mengalami perubahan signifikan baik lingkup regional, nasional maupun global (Kelibia, 2018: 56). Kondisi dinamika internal maupun eksternal yang ada pada lembaga pendidikan harus mampu dikendalikan oleh manajemen organisasi agar tetap bisa memberikan pelayanan memuaskan kepada pengguna jasa pendidikan dan masyarakat secara umum. Orientasi yang dilakukan adalah mampu menjawab kebutuhan dan keinginan dari konsumen. (Amrullah, Muhammad Amin, 2019: 102). Bisa dikatakan bahwa mengembangkan manajemen strategi bagi lembaga pendidikan merupakan langkah antisipatif dalam mencapai dan mempertahankan posisi persaingan sehingga nantinya tetap dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan zaman (Adam, 2018: 58).

Mutu pendidikan menjadi kunci sukses yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan, hal itu juga merupakan daya saing yang paling efektif. Lembaga pendidikan yang memiliki mutu maka berpeluang untuk dapat menjadi pemenang. Oleh karena itu manajemen strategik sangat dibutuhkan guna lebih mengefektifkan pengelolaan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan pendidikan (Sagala, 2007: 128).

Mencetak generasi yang mampu menghadapi dampak dari globalisasi merupakan peran dari pendidikan. Persaingan yang muncul dalam dunia pendidikan terjadi begitu cepat sehingga menuntut sekolah untuk responsif, kreatif, dan inovatif dalam mempertahankan dan mengembangkan sekolahnya. Pendidikan dalam perspektif global berperan untuk: 1) mengembangkan peserta didik (*Personal development*), 2) mengembangkan keterampilan kerja (*employability or work skills development*), 3) mengembangkan wawasan kebangsaan dan kewarganegaraan (*citizenship*), 4) transformasi dan transmisi budaya (*transformation and transmission culture*) (Arifin, 2012: 61). Pencapaian mutu pendidikan di sekolah akan berhasil melalui manajemen strategik dalam peningkatan sekolah unggul. Disadari atau tidak dunia pendidikan akan terus dituntut untuk mengembangkan keunggulan dalam rangka kompetisi di tengah pesatnya persaingan dunia pendidikan. Oleh karena itu manajemen strategik harus diterapkan dalam dunia pendidikan (Aimah, 2019: 2) Karena apabila suatu lembaga pendidikan tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi maka lambat laun lembaga tersebut akan mengalami kemunduran atau bahkan gulung tikar menutup sekolahnya. Maka dari itulah penerapan manajemen strategik menjadi suatu upaya baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan agar tetap eksis di tengah perubahan (Samrin, 2018: 20).

Selain itu, hal yang juga harus dimiliki oleh lembaga pendidikan dalam meraih kesuksesan dan sekaligus mampu bersaing adalah mengenai mutu/kualitas. Siapapun yang memiliki kualitas bagus maka peluang untuk mendapatkan kemenangan akan terbuka lebar. Penentuan rencana strategis yang tepat diantara sekian banyak strategi yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya adalah dengan manajemen strategik (Setiawati, 2020: 58). Ketika manajemen strategik diimplementasikan dalam suatu organisasi maka setiap bagian atau unit kerja yang ada dalam organisasi bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Fauzi, 2018: 246).

Manajemen strategik adalah suatu cara dalam mengendalikan organisasi/lembaga secara tepat guna tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Hanan, 2018: 1). Murniati (2008: 74) mengatakan bahwa

manajemen strategik sebagai sebuah kegiatan yang harus dijalankan oleh manajemen atas bersama personil di bawah berkesinambungan agar mampu melahirkan keputusan terbaik untuk memenuhi relevansi kebutuhan organisasi dengan lingkungannya (Irani, Ulfah, 2014: 59). Manajemen strategik akan memberikan petunjuk dalam mengatasi persoalan yang muncul dan membuka peluang pada saat ini dan juga masa depan (Fadhli, 2020: 13).

Penerapan manajemen strategik pada dunia pendidikan dapat diperoleh dua manfaat, yaitu; (1) pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan pengguna sehingga dukungan perbaikan mutu tidak akan ada kesulitan; dan (2) tolok ukur keberhasilan bisa ditentukan sehingga memudahkan dalam evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan (Wiyono, n.d.).

Fungsi sekolah akan maksimal apabila didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, sistem manajemen yang terencana, sarana prasarana yang memadai dan biaya operasional pendidikan yang cukup. Penerapan sistem manajemen yang baik pada lembaga pendidikan sangat dibutuhkan. Hal itu merupakan pemaksimalan potensi yang dimiliki oleh sekolah sehingga terwujud pendidikan yang bermutu.

Manajemen strategik jika diimplementasikan dengan tepat maka sekolah dapat mengelola dan mengendalikan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Akdon (2011) menjelaskan bahwa sasaran manajemen strategik di antaranya adalah peningkatan mutu sekolah, efisiensi penggunaan anggaran, pemanfaatan sumber daya dan evaluasi program serta pemantauan terhadap kinerja dalam pelaksanaannya (Akdon, 2011: 148). Dengan demikian manajemen strategik sangat penting dimiliki oleh sebuah organisasi penyelenggara pendidikan yaitu sekolah.

Pada lembaga pendidikan Islam diharapkan berperan aktif turut serta dalam membina dan menghasilkan sumber daya manusia islami sehingga menghasilkan *output* yang bermutu, memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, *skill* mumpuni, dan penguasaan terhadap pemanfaatan teknologi serta yang tidak kalah penting adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut tidak terlepas dari dari sasaran lulusan yang dapat menguasai, mengembangkan dan mengaplikasikan apa yang sudah

didapatkan dari penyelenggara pendidikan serta dilandasi nilai-nilai agama, moral, dan akhlak mulia sesuai dengan norma agama dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara (Dacholfany, 2017: 1).

Dari sekian banyaknya lembaga pendidikan swasta di Magelang, ada sebuah lembaga pendidikan yang menarik perhatian. Atas dasar ketertarikan itulah kemudian penulis melakukan penelitian di lembaga tersebut. Lembaga pendidikan tersebut adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah Satu Alternatif (SD Mutual) Kota Magelang yang berlokasi di Jl. Tidar No. 21A, Magersari, Kec. Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah, 56126. Sebagai instansi sekolah SD Mutual Kota Magelang turut berkontribusi untuk menyiapkan generasi manusia yang diharapkan, sebagai jawaban atas tantangan itu. Hal ini terbukti dengan dengan prestasi yang terus diraih di antaranya adalah mampu meraih juara “*Whole School*” Lomba Budaya Mutu Nasional.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategik untuk mewujudkan sekolah unggul dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah Satu Alternatif (Mutual) Kota Magelang?
2. Bagaimana implementasi manajemen strategik untuk mewujudkan sekolah unggul dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang ada di SD Mutual Kota Magelang?
3. Bagaimana evaluasi manajemen strategik untuk mewujudkan sekolah unggul dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang ada di SD Mutual Kota Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Tergambarkannya perencanaan strategik untuk mewujudkan sekolah unggul dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang terdapat di SD Mutual Kota Magelang.

- 2) Tergambarkannya implementasi manajemen strategik untuk mewujudkan sekolah unggul dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 di SD Mutual Kota Magelang.
- 3) Tergambarkannya evaluasi manajemen strategik untuk mewujudkan sekolah unggul dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 di SD Mutual Kota Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya yaitu:

- 1) Manfaat secara teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi pendidikan atau manajemen pendidikan mengenai manajemen strategik sekolah unggul dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 serta dapat bermanfaat bagi observasi-observasi selanjutnya yang relevan.
 - b) Dapat dijadikan gambaran atau bahkan acuan sebagai suatu pola dan strategi dalam meningkatkan sekolah untuk mewujudkan sekolah unggul dan berkarakter Islami dalam upaya menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

- 2) Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan

- a) Sebuah informasi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam upaya memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan kualitas sekolah.
- b) Bagi sekolah diharapkan dapat terus berkontribusi untuk bangsa dengan menyiapkan generasi yang hebat untuk memimpin dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan islami.
- c) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam membantu masyarakat guna memberikan informasi lembaga pendidikan yang baik, agar putra putrinya tidak keliru dalam memilih dan menentukan sekolah yang akan dimasuki.

Dengan kata lain para orang tua yang masih bingung dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya menjadi tercerahkan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur Organisasi tesis ini dibuat guna bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh tentang penelitian yang berjudul “Manajemen Strategik untuk Mewujudkan Sekolah Unggul dan Berkarakter Islami dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0 di SD Muhammadiyah Satu Alternatif Kota Magelang”. Yang akan disajikan secara menyeluruh dan sistematis yang ditulis oleh peneliti, sehingga akan mudah dibaca dan dipahami. Adapun susunan struktur organisasi tesis tersebut, yaitu:

- 1) BAB I, bagian pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis
- 2) BAB II, berisi tentang kajian teori berdasarkan penelitian yang berjudul “Manajemen Strategik untuk Mewujudkan Sekolah Unggul dan Berkarakter Islami dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0 di SD Muhammadiyah Satu Alternatif Kota Magelang” yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- 3) BAB III, Metode Penelitian tentang penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
- 4) BAB IV, Temuan dan Pembahasan berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dari hasil temuan yang ditemukan di lapangan dengan teori yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan mengenai manajemen strategik untuk mewujudkan sekolah unggul dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.
- 5) BAB V, merupakan bahasan terakhir yang berisi tentang kesimpulan penelitian, saran-saran, dan rekomendasi terkait penelitian yang telah dilakukan.